



## Perbedaan Efektivitas Terapi Musik Klasik Dan Aromaterapi Peppermint Terhadap Perubahan Skala Nyeri Pada Ibu *Post Sectio Caesarea*

Esa Aprilian<sup>1</sup>, Devita Elsanti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Keperawatan S1, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Keperawatan S1, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

### INFORMASI

Korespondensi:

esaaprilian4854@gmail.com

Keywords:

Sectio Caesarea, Pain,  
Classical Music Therapy,  
Peppermint Aromatherapy

### ABSTRACT

**Objective :** Identifying the differences in the effectiveness of therapy between using classical music and peppermint aromatherapy on the change of pain scale in post section caesarean mothers.

**Method:** The research samples consisted of 44 post sectio caesarea mothers in RSIA Bunda Arif Purwokerto. The samples were divided into two groups and were selected through consecutive sampling. The research instrument was an observation sheet with Mann Whitney test.

**Result :** Most of the respondents are 21-35 years old on the group of classical music therapy (72.7%) and peppermint aromatherapy (86.4%), have senior high school education degree (45.5%), multipara parity of classical music therapy (68.2%) and of peppermint aromatherapy (72.7%), never get SC history before (68.2%), housewives in classical music therapy (50%) and in peppermint aromatherapy (54.5%). The result of p-value bivariate test is 0.038, indicating that there is a significant difference between therapy using classical music and peppermint aromatherapy. The average difference between classical music therapy is 2.97, and peppermint aromatherapy is 3.34.

**Conclusion :** Peppermint aromatherapy is more effective to reduce pain scale in post sectio caesarea than classical music therapy.

## PENDAHULUAN

*Sectio caesarea* adalah prosedur pembedahan untuk melahirkan janin melalui sayatan pada abdomen dan dinding rahim. Angka *Sectio caesarea*, sebagai tindakan akhir dari berbagai penyulit persalinan, semakin meningkat (Pratami, 2013). *World Health Organization* (WHO) telah mengeluarkan aturan standar rata-rata angka operasi *sectio caesarea* di sebuah negara adalah 10-15% per 100.000 kelahiran, sejak meningkatnya kelahiran *sectio caesarea* baik di negara yang sudah maju ataupun negara berkembang (WHO, 2015) sementara pada tahun 2015 diperkirakan 22,5% persalinan di dunia dilakukan dengan *sectio caesarea* (Irani *et al.*, 2015).

Di Indonesia angka kejadian *sectio caesarea* mengalami peningkatan pada tahun 2015 yakni 921.000 dari 4.039 juta kelahiran atau 22,8% (Kemenkes, 2015). Adapun prevalensi angka persalinan dengan SC di daerah Jawa Tengah pada tahun 2010 terjadi sebesar 11,8% (Profil Dinas Kesehatan, 2010). Data dari Medical Record, ibu dengan persalinan SC pada tahun 2011 berjumlah 290 (31,90%) dari 909 persalinan, pada tahun 2012 meningkat menjadi 437 (55,88%) dari 782 persalinan, sehingga terdapat peningkatan sebanyak 23,98%. Data dari bulan Januari sampai Agustus jumlah persalinan SC sebanyak 330 (63,57%) dari 520 persalinan.

Pembedahan dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi pasien karena dapat menimbulkan trauma di daerah insisi dan mengakibatkan timbulnya nyeri. Nyeri bersifat subjektif, tidak ada dua individu yang mengalami nyeri yang sama serta tidak ada dua kejadian nyeri pada individu yang menghasilkan respon atau perasaan yang identik pada individu. Nyeri merupakan sumber frustrasi baik pasien maupun tenaga kesehatan (Potter & Perry, 2010). Penanganan nyeri yang buruk pada post operasi telah diidentifikasi memiliki dampak negatif yang signifikan berdampak pada status fisiologis dan psikologis pasien operasi ketika dibiarkan (Sin & Chow, 2015). Tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi nyeri adalah terapi farmakologi dan nonfarmakologi.

Menurut St Louis, Missouri (2017) musik favorit atau rekaman relaksasi bisa mengalihkan perhatian dari rasa nyeri. Terapi musik juga merupakan salah satu tindakan mandiri perawat dalam manajemen nyeri, berbagai penelitian menunjukkan jenis musik yang efektif dalam menenangkan nyeri adalah musik klasik. Hal ini dikarenakan musik klasik memiliki tempo yang berkisar 60-80beats permenit selaras

dengan detak jantung manusia (Suherman, 2010). Aroma terapi digunakan untuk mengatasi masalah pernafasan, rasa nyeri, dan juga masalah mental dan emosional. Hal ini dikarenakan aromaterapi mampu memberikan sensasi yang menenangkan diri dan otak serta stress yang dirasakan (Laila, 2011). Penelitian Capello *et al* (2007) menjelaskan bahwa menthol dan metil salisilat adalah bahan aktif utama minyak peppermint. Secara internal peppermint memiliki tindakan anti spasmodik dengan efek menenangkan pada otot-otot perut, saluran pencernaan, dan uterus. Peppermint juga memiliki analgesik kuat yang dimediasi sebagian, melalui aktivisasi kappa-opioid reseptor yang membantu block transmisi sinyal nyeri. Aplikasi eksternal ekstrak peppermint mengangkat ambang nyeri pada manusia (Balakhrisnan, 2015). Berdasarkan penelitian Siti *et al.*, (2018) terdapat pengaruh aromaterapi peppermint terhadap perubahan skala nyeri pasien *post SC*. Penelitian Rijavaldi (2018) bahwa terdapat perbedaan skala nyeri sesudah pemberian aromaterapi menjadi nyeri yang lebih rendah. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Oktober- November 2019 di Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Bunda Arif Purwokerto didapatkan informasi bahwa jumlah Ibu bersalin dengan *Sectio Caesarea* di RSIA Bunda Arif pada bulan Agustus sampai Oktober sejumlah 104 (21,4%) dari 485 persalinan. Dari 10 responden sebesar 4 ibu *post SC* mengalami nyeri sedang dengan skala 4-5, 5 ibu *post SC* mengalami nyeri berat dengan skala 6-8 dan 1 ibu mengalami nyeri yang tak tertahankan. Dari hasil wawancara dengan ibu *post SC* dan pegawai RS tersebut belum ada terapi non farmakologi khususnya terapi musik klasik dan aromaterapi peppermint untuk mengurangi nyeri *post SC*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, desain penelitian ini yaitu *quasi experiment with two group pretest-posttest with design*. Penelitian ini dilaksanakan di RSIA Bunda Arif Purwokerto pada 22 Januari sampai 22 Februari 2020. Sampel penelitian ini adalah ibu *post sectio caesarea* di RSIA Bunda Arif Purwokerto berjumlah 44 responden dibagi menjadi dua kelompok yakni kelompok terapi musik klasik dan kelompok aromaterapi peppermint yang dipilih secara *Consecutive Sampling* yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebagai responden dalam penelitian, yaitu :

Kriteria Inklusi

1. Pasien yang bersedia menjadi subyek penelitian
2. Pasien > 10 jam *post sectio caesarea*
3. Pasien tidak alergi terhadap bau peppermint
4. Pasien tidak memiliki gangguan pendengaran

Kriteria Eksklusi

1. Pasien dengan gangguan penciuman
2. Pasien yang sudah diberikan terapi manajemen nyeri farmakologi
3. Pasien memiliki penyakit asma

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Consecutive sampling*. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa lembar observasi dan skala penilaian numerik (*Numerical rating scale*). Analisis data yang digunakan yaitu univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dari karakteristik responden (usia, pendidikan, paritas, riwayat SC, pekerjaan) dan analisis bivariat untuk mengetahui perbedaan efektivitas terapi musik klasik dan aromaterapi peppermint terhadap perubahan skala nyeri pada ibu *post sectio caesarea*. Data hasil penelitian diolah melalui proses editing, coding, skoring, tabulating, processing dan cleaning. Uji statistik yang digunakan adalah *Mann Whitney*.

**HASIL PENELITIAN**

**A. Analisis Univariat**

Tabel 4.1 Karakteristik responden

Karakteristik	Terapi Musik Klasik		Aromaterapi Peppermint	
	n	%	n	%
<b>Usia</b>				
<20 tahun	0	0	0	0
20-35 tahun	16	72,7	19	86,4
>35 tahun	6	27,3	3	13,6
<b>Pendidikan</b>				
SD	0	0	2	9,1
SMP	4	18,2	3	13,6
SMA	10	45,5	10	45,5
Perguruan Tinggi	8	36,4	7	31,8
<b>Paritas</b>				
Primipara	7	31,8	6	27,3
Multipara	15	68,2	16	72,7
<b>Riwayat SC</b>				
Pernah	7	31,8	7	31,8
Tidak Pernah	15	68,2	15	68,2
<b>Pekerjaan</b>				
Ibu rumah tangga	11	50,0	12	54,5
Petani/buruh	0	0	0	0
Wiraswasta	3	13,6	2	9,1
PNS/BUMN	0	0	0	0
Pegawai swasta	4	18,2	5	22,7
Lain-lain	4	18,2	3	13,6
<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>100</b>	<b>22</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar responden pada kelompok terapi musik klasik berumur 20-35 tahun sebanyak 16 orang dengan presentase sebanyak (72,7%), pada kelompok aromaterapi peppermint rentan usia sebgain besar responden yakni 20-35 tahun sebanyak 19 orang dengan presentase sebanyak (86,4%), pada kelompok terapi musik klasik tingkat pendidikan SMA sebanyak 10 orang dengan presentase sebanyak (45,5%), pada aromaterapi peppermint sebanyak 10 orang dengan presentase sebanyak (45,5%), pada terapi musik klasik paritas multipara sebanyak 15 orang dengan presentase sebanyak (68,2%), pada kelompok aromaterapi peppermint paritas multipara sebanyak 16 orang dengan presentase sebanyak (72,7%).

Tabel 4.2 Perbedaan skala nyeri sebelum dan sesudah dilakukan terapi musik klasik

Skala Nyeri	Terapi musik klasik			
	Sebelum		Setelah	
	n	%	n	%
Tidak Nyeri (0)	0	0	0	0
Nyeri Ringan (1-3)	0	0	8	36,4
Nyeri Sedang (4-6)	5	22,7	14	63,6
Nyeri Berat(7-9)	17	77,3	0	0
Nyeri Tak Tertahankan (10)	0	0	0	0
<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>100</b>	<b>22</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.2 dijelaskan bahwa sebagian besar responden mengalami nyeri berat (skala 7-9) dengan presentase 77,3%. Setelah dilakukan terapi musik klasik mayoritas responden mengalami nyeri sedang (skala 4-6) dengan presentase 63,6%.

Tabel 4.3 Perbedaan Rerata sebelum dan setelah diberikan terapi musik klasik

Variabel	N	Mean	Median	±SD	Min	Max
Sebelum	22	7,32	7	±0,95	6	9
Sestelah	22	2,97	3	±0,65	2	4,5

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan nilai rata-rata skala nyeri responden sebelum diberikan terapi musik klasik adalah 7,32 setelah diberikan terapi musik klasik perbedaan nilai rata-rata skala nyeri responden sebelum dan setelah diberikan terapi musik klasik adalah 2,97. Nilai tengah atau median sebelum diberikan terapi musik klasik adalah 7 dan setelah diberikan terapi musik klasik adalah 3. Hasil nilai standar deviasi sebelum pemberian terapi musik klasik adalah 0,95 dan setelah diberikan terapi musik klasik perbedaan standar deviasinya adalah 0,65. Nilai minimum skala nyeri responden sebelum diberikan terapi musik klasik adalah 6 sedangkan setelah diberikan

terapi musik klasik perbedaan nilai minimumnya adalah 2. Nilai maksimal skala nyeri responden sebelum diberikan terapi musik klasik adalah 9 sedangkan setelah diberikan terapi musik klasik perbedaan nilai maksimalnya adalah 4,5.

Tabel 4.4 Skala nyeri sebelum dan setelah diberikan aromaterapi peppermint

Skala Nyeri	Aromaterapi peppermint			
	Sebelum		Setelah	
	n	%	N	%
Tidak Nyeri (0)	0	0	0	0
Nyeri Ringan (1-3)	0	0	11	50
Nyeri Sedang (4-6)	6	27,3	11	50
Nyeri Berat(7-9)	16	72,7	0	0
Nyeri Tak Tertahankan (10)	0	0	0	0
Total	22	100	22	100

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa mayoritas responden mengalami nyeri berat dengan presentase 72,7% sebelum diberikan aromaterapi peppermint. Sedangkan setelah diberikan aromaterapi peppermint sebanyak 50% responden mengalami nyeri sedang dan 50% mengalami nyeri berat.

Tabel 4.5 Perbedaan rerata sebelum dan setelah diberikan aromaterapi peppermint

Variabel	N	Mean	Median	±SD	Min	Max
Sebelum	22	7,14	7	±1,17	5	9
Setelah	22	3,34	7	±0,73	1,5	5

Berdasarkan tabel 4.5 mengenai perbedaan rerata sebelum dan setelah diberikan aromaterapi peppermint nilai rata-rata skala nyeri responden sebelum diberikan aromaterapi peppermint adalah 7,14 sedangkan setelah diberikan terapi musik klasik perbedaan nilai rata-ratanya adalah 3,34. Nilai maksimal skala nyeri responden sebelum diberikan aromaterapi peppermint adalah 9 sedangkan setelah diberikan aromaterapi peppermint perbedaan skala nyeri maksimalnya adalah 4,5. Nilai skala nyeri minimum sebelum diberikan aromaterapi peppermint adalah 5 sedangkan setelah diberikan aromaterapi peppermint perbedaan skala nyeri minimalnya adalah 1,5.

## B. Analisis Bivariat

Tabel 4.7 Perbedaan rerata skala nyeri pada kelompok terapi musik klasik dan aromaterapi peppermint

Variabel	n	Mean	Beda	Z	P
Terapi Musik Klasik	22	2,97			
Aromaterapi Peppermint	22	3,34	0,37	-2,079	0,038

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dijelaskan bahwa hasil

uji *Mann-Whitney* didapatkan nilai *p-value* 0,038 ( $\alpha < 0,05$ ). Hasil tersebut dinyatakan nilai dari uji *Mann-Whitney* Ha diterima artinya ada perbedaan yang signifikan antara terapi musik klasik dan Aromaterapi peppermint terhadap perubahan skala nyeri pada ibu *post Sectio Caesarea*.

## PEMBAHASAN

### A. Analisis Univariat

#### 1. Karakteristik responden

Hasil yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa usia responden rata-rata berada pada rentang usia 21-35 tahun yakni sebanyak 79,5% dari total 44 responden. Dapat disimpulkan bahwa usia responden sebagian besar adalah usia dewasa awal. Menurut Manuba (2010) usia dewasa yakni 26-35 tahun adalah usia yang ideal untuk melakukan suatu pernikahan dan berumah tangga sehingga siap apabila terjadi kehamilan.

Penelitian yang dilakukan di Irina D BLU RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado menggunakan 20 orang sampel. Berdasarkan umur responden paling banyak berumur 21-30 tahun yaitu 10 orang (50,0%). Umur responden adalah variabel penting yang akan mempengaruhi reaksi maupun ekspresi responden terhadap rasa nyeri. Semakin meningkatnya umur, semakin tinggi reaksi maupun respon terhadap nyeri yang dirasakan. Usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi nyeri, dimana pada usia dewasa akan melaporkan rasa nyeri apabila terjadi kondisi patologis dan mengalami kerusakan fungsi. Semakin tua usia seseorang maka akan lebih mampu mengatasi stresor nyeri dibandingkan usia yang lebih muda (Potter, dan Perry, 2010).

Berdasarkan tingkat pendidikan, responden paling banyak berpendidikan SMA yaitu 18 orang (90,0%). Tingkat pendidikan seseorang sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin tinggi tingkat pencegahan berbagai jenis penyakit maupun kelainan-kelainan yang dapat mengakibatkan operasi. Menurut Nikita (2012) semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi kemampuan seseorang untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya ke dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam kepeduliannya pada tingkat kebutuhan kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian ibu *post sectio caesarea* ditemukan multipara lebih banyak yakni 15 responden (68,2%). Dalam teori Notoatmodjo (2007) dise-



butkan bahwa terdapat kecenderungan pengetahuan ibu dengan paritas tinggi lebih baik daripada paritas yang lebih rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Indriyani (2019) yang menunjukkan hasil penelitian mengenai paritas dari 26 responden sebanyak 17 responden (65,4%) multipara dan primipara sebanyak 9 orang (34,6%). Hal ini sapat diasumsikan bahwa perawatan pengalaman waktu melahirkan sebelumnya menunjang adanya kemandirian dalam merawat dirinya.

## B. Analisis Bivariat

### 1. Skala Nyeri Sebelum dan sesudah dilakukan Terapi Musik Klasik

Bradt *et al.* (2009) di Inggris menyebutkan bahwa musik memperbaiki suasana hati (*mood*) pasien pascabedah. Musik menimbulkan perasaan tenang dan rileks sehingga nyeri berkurang. Selain dapat menurunkan nyeri pada pasien pascabedah, terapi musik dapat menstabilkan tanda-tanda vital seperti tekanan darah, denyut nadi, pernapasan dan suhu. Penelitian di Taiwan oleh Liu *et al.*, (2010) menunjukkan bahwa musik dapat menurunkan frekuensi respirasi ireguler secara signifikan.

Hasil penelitian didapatkan rata-rata skala nyeri responden menurun setelah diberikan terapi musik klasik yakni dari 7,14 mengalami perubahan nilai rata-rata sebanyak 2,27. Musik dikatakan sebagai ansiolitik atau agen relaksasi yang efektif. Disimpulkan bahwa musik memberikan keuntungan bagi pasien rawat jalan. Hal ini karena musik mempengaruhi sistem limbik yang merupakan pusat pengatur emosi.

### 2. Skala Nyeri Sebelum dan Sesudah diberikan Aromaterapi Peppermint

Nyeri pada post SC dapat bersifat ringan, sedang, dan berat (Perhimpunan Dokter Spesialis Penyakit Dalam, 2009). Berdasarkan pembagian skala nyeri menurut Potter dan Perry (2010), angka 0 menunjukkan tidak ada nyeri, angka 1- 3 masuk kategori nyeri ringan, angka 4- 6 masuk kategori nyeri sedang, angka 7- 9 masuk kategori nyeri berat, dan angka 10 masuk kategori nyeri tak tertahankan. Pada penelitian ini didapatkan hasil skala nyeri hari pertama sebelum dilakukan intervensi aromaterapi peppermint mayoritas pada kategori berat yaitu 72,7%. Sedangkan skala nyeri responden setelah diberikan aromaterapi peppermint mayoritas pada kategori nyeri sedang (50%) dan nyeri ringan (50%). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan skala nyeri sebelum dan setelah

dilakukan aromaterapi peppermint sesuai dengan Li-ana (2012) yang menyebutkan bahwa teknik pemberian aromaterapi peppermint mampu menurunkan nyeri.

Aromaterapi peppermint digunakan sebagai alternatif dalam perawatan pasien menggunakan minyak esensial untuk pijat, ataupun secara inhalasi, dimana cepat diserap kedalam aliran darah dan dikeluarkan dari tubuh melalui ginjal dan hati, dan CO<sub>2</sub> dihembuskan (Wendy, dan Jenny, 2010). Mekanisme kerja aromaterapi dalam tubuh manusia berlangsung melalui sistem sirkulasi tubuh dan sistem penciuman. Wewangian dapat mempengaruhi kondisi psikis, daya ingat dan emosi seseorang. Organ penciuman merupakan sarana komunikasi alamiah pada manusia, dimana hanya sejumlah 8 molekul yang dapat memacu impuls elektrik pada ujung saraf. Secara kasar terdapat 40 ujung saraf yang harus dirangsang sebelum seseorang sadar bau apa yang dicium. Bau merupakan suatu molekul yang mudah menguap ke udara dan akan masuk ke rongga hidung melalui penghirupan sehingga akan direkam oleh otak sebagai proses penciuman (Primadiati, 2010).

### 3. Perbedaan Efektivitas Terapi Musik Klasik dan Aromaterapi Peppermint

Hasil penelitian uji perbedaan didapatkan hasil uji *Mann Whitney* dengan nilai *p-value* 0,038 ( $\alpha < 0,05$ ). Hasil tersebut dinyatakan nilai dari uji *Mann Whitney* terapi musik klasik dan aromaterapi peppermint Ha diterima artinya ada perbedaan yang signifikan antara terapi musik klasik dan Aromaterapi peppermint terhadap perubahan skala nyeri pada ibu *post sectio caesarea*. Menurut Koensoemadiyah (2009), minyak esensial atau minyak astiri yang bersifat menurunkan/ menghilangkan rasa nyeri, antara lain nankincense, cengkik, wintergreen, lavender, lemon, peppermint, dan eucalyptus.

Didapatkan hasil beda rata-rata aromaterapi adalah 3,34 sedangkan pada terapi musik klasik perbedaan rata-ratanya adalah 2,97 sehingga dapat disimpulkan bahwa aromaterapi peppermint lebih efektif menurunkan nyeri *post sectio caesarea* dibandingkan dengan terapi musik klasik. Menurut Khadije (2019) dalam penelitiannya menyatakan aromaterapi sebagai metode yang efektif dan bertindak secara cepat untuk meringankan gejala post partum yang umum seperti mual, kestabilan suasana hati dan nyeri. Lebih lanjut lagi aromaterapi peppermint meningkatkan relaksasi, kualitas tidur dan perasaan terhadap bayi. Penelitian

Capello et al (2007) menjelaskan bahwa menthol dan metil salisilat adalah bahan aktif utama minyak peppermint. Secara internal peppermint memiliki tindakan anti spasmodik dengan efek menenangkan pada otot-otot perut, saluran pencernaan, dan uterus. Peppermint juga memiliki analgesik kuat yang dimediasi sebagian, melalui aktivisasi kappa-opioid reseptor yang membantu block transmisi sinyal nyeri. Aplikasi eksternal ekstrak peppermint mengangkat ambang nyeri pada manusia (Balakhrisnan, 2015).

Musik klasik adalah komposisi musik yang lahir dari budaya eropa sekitar tahun 1750-1825. Musik klasik bermanfaat untuk membuat seseorang menjadi rileks, menimbulkan rasa aman, dan sejahtera, melepaskan rasa gembira dan sedih, menurunkan tingkat kecemasan akibat operasi, melepaskan rasa sakit, dan menurunkan tingkat stress (Musbikin, 2009). Menurut Suryana (2012) salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian terapi musik adalah jenis musik harus sesuai dengan kesukaan klien sedangkan responden dari penelitian ini adalah masyarakat Indonesia dengan mayoritas suku bangsa Jawa sehingga penerimaan dari musik klasik kurang sesuai dengan kebudayaan responden dalam penelitian.

Di samping itu, kemungkinan dapat terjadi perbedaan hasil pada kedua kelompok dikarenakan ruangan perawatan pasien yang terlalu lebar dan antara satu pasien dengan pasien lain hanya dipisahkan dengan tirai yang tidak menutup rapat sehingga suara dari pasien lain terdengar cukup keras. Selain itu suara troli yang melewati ruangan juga membuat responden tidak dapat mendengarkan musik klasik secara maksimal.

## KESIMPULAN

Karakteristik pada ibu *post sectio caesarea* bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun. Sebagian besar responden berpendidikan akhir tingkat SMA, jenis pekerjaan responden mayoritas adalah ibu rumah tangga. Sebagian besar responden adalah multipara. Mayoritas responden pada riwayat SC sebelumnya tidak pernah melakukan SC.

Skala nyeri responden sebelum dilakukan terapi terapi musik klasik sebagian besar pada skala nyeri berat sedangkan setelah dilakukan terapi musik klasik mayoritas responden mengalami nyeri dengan skala nyeri sedang.

Skala nyeri responden sebelum dilakukan pemberian aromaterapi peppermint sebagian besar pada skala nyeri berat sedangkan setelah diberikan aromaterapi

peppermint mayoritas responden mengalami nyeri dengan skala nyeri ringan.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara pemberian terapi musik klasik dan aromaterapi peppermint untuk mengurangi nyeri *post Sectio Caesarea*. Aromaterapi peppermint lebih efektif untuk menurunkan nyeri pada ibu *post sectio caesarea* daripada terapi musik klasik.

## SARAN

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan faktor-faktor yang mempengaruhi nyeri seperti lingkungan sekitar dan dukungan keluarga. Penelitian selanjutnya dapat memperhatikan lamanya perbedaan dari terapi menggunakan Aromaterapi Peppermint, serta dapat dibandingkan dengan aromaterapi yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriani dkk.2013. Kasus Persalinan Bagian Bekas Sectio Caesarea Menurut Waktu Masuk di Bagikan Obstetri dan Ginekologi RSUP Dr.M, Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. Vol.2. No 3.
- Astuti, ani dan Merdekawati Diah. 2016. Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Skla Nyeri Pasien Post Operasi. *Jurnal Ipteks Terapan Research of Applied Science and Education V10.i3*. <http://dx.doi.org/1022216/jit.2016.v10i3.526>
- Andromoyo.2013. *Konsep dan Proses Keperawatan Nyeri*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Cappello, G., Spezzaferro, M., Grossi, L. , Manzoli, L. , Marzio, L., 2007, Minyak peppermint (Mint oil) dalam pengobatan sindrom iritasi usus: calon double blind placebo-controlled trial acak, *Dig Hati Dis.*, (6): 530-6. Epub
- Eisar, Gabela & J sampurno. 2014. *Analisis Faktor Sinyal Berbagai Jenis Musik, Program studi Fisika Universitas Tanjungpura Pontianak*. Indonesia Vol.II No.3.
- Faradisi, F. (2012). Efektivitas terapi murotal dan terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pra-operasi di Pekalongan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(2) Diakses dari: <http://www.journal.stikesmuhpkj.ac.id/journal/index.php/jiks/article/>.
- Kozier & Erb. (2010). *Buku Ajar Praktik Keper-*

- awatan Klinis*, ed.5. Jakarta : EGC.
- Liu, H.Y., Chang, Y.M., & Chen, H. C. (2010). Effects of music therapy on labour pain and anxiety in Taiwanese first-time mothers. *Journal of Clinical Nursing*, 19(7-8), 1065- 1072
- Manuaba, C., .2008. *Gawat-Darurat Obstetri-Ginekologi & Obstetri Ginekologi Sosial untuk Profesi Bidan*. Jakarta : EGC
- Patasik Chandra Kristianto, Tangka Jon, Rottle Julia. 2013. Efektivitas Teknik Relaksasi Nafas dalam dan Guided Imagery Terhadap Penurunan Nyeri Post Operasi Sectio Caesarea di Irina D Blu RSUP Prof. Dr. RD Kandou Manado. *Jurnal Keperawatan Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi*. Diakses dari : <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/1ckp/article/view/2169>
- Potter, P.A., & Perry, A.G. 2010. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan (Konsep, Proses, dan Praktik)*. Edisi 7. Vol 3. Jakarta : EGC.
- Ranggakayo. (2012). *Mekanisme penanganan nyeri dengan menggunakan terapi musik*. Surabaya: Media Mustika
- Rezaie-Keikhaie, Marie Hastings-Tolsm, Salehoddin Bouyac, Fahime Shojaei Shad, Mahdieh Sari, Maryam Shoorvazi, Zeinab Younes Barani, Abbas Balouch. (2019). Effect of aromatherapy on post-partum complications: A systematic review. *Complementary Therapies in Clinical Practic*. Iran : *Elseveir*. Diakses dari : <https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2019.03.010>
- Rilla, Eldessa, & Helwiyah Ropi. Terapi Murottal Efektif Menurunkan Tingkat Nyeri Dibanding Terapi Musik Pada Pasien Pascabedah. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 17, No.2 pISSN 1410-4490, eISSN 2354-9203.
- Saffah siti dkk. 2019. Perbedaan Efektivitas Pemberian Aromaterapi Lavender dan Peppermint Terhadap Nyeri pada Ibu *post Sectio Saesarea* di RSUD Ajibarang *Jurnal of Bionursing 1(1)*. Purwokerto : Universitas Jendral soedirman.
- Sin, W, M & Chow K,M. 2015. Efect Of Music Therapy on Postoperative Pain Management in Gynecological Patients : A Literatur Review. *Pain Management Nursing* . 16 (6), 979-987. Doi:10.1016/j.pmn. 2015 .06.008.
- Smeltzer, S. C., Bare, B. G. 2013. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth edisi 8*. Alih bahasa Agung Waluyo. Jakarta. EGC
- Tamsuri, A. (2012). *Konsep dan penatalaksanaan nyeri*. Jakarta: EGC
- Tanvisut, Rajavadi dkk. 2018. Efficacy of Aromatherapy for Reducing Pain during labor : a randomized Controlled Trial. *Springer* : <https://doi.org/10.1007/s00404-0184700>.
- World Health Organization (WHO). 2015. WHO Statement on Caesarean Section Rates. Department of Reproductive Health and Research World Health Organization. <http://www.who.int/reproductivehealth/publications/maternalperinatalhealth/cs-statement/en>